

BAB I

PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Latar belakang didahului dengan pemikiran tentang gambaran kurikulum yang ada pada perguruan tinggi dan kemudian mengerucut pada Kurikulum Pendidikan Sejarah yang dijalankan di Universitas PGRI Pontianak. Penjelasan kemudian dilanjutkan untuk memberi gambaran tentang realitas proses perkuliahan dari beberapa matakuliah yang relevan dengan tema penelitian mulai dari pendekatan, model, ataupun strategi perkuliahan yang dijalankan. Pada latar belakang ini juga membahas gambaran keterhubungan antara Kurikulum Pendidikan Sejarah yang ada di Universitas PGRI Pontianak dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hubungan tersebut berupa pola interaksi yang terjadi antara manusia dengan alam (Sungai Kapuas) yang melahirkan peradaban sungai (*hydraulic civilizations*) sebagai karakter unik yang dimiliki oleh masyarakat sungai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dari peradaban tersebut selanjutnya dijelaskan berbagai peristiwa dan bukti peradaban baik yang sudah terjadi maupun yang masih berlangsung dan dijadikan sebagai pedoman untuk dipelajari agar memiliki nilai guna bagi mahasiswa. Salah satu nilai gunanya yaitu memunculkan pemahaman tentang *ecopreneurship*. Secara lebih detail pembahasan pada bab pendahuluan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan perguruan tinggi adalah untuk mempersiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang memiliki *skill* atau keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dunia kerja yang senantiasa terus mengalami perubahan secara instan dan sangat cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Katayama & Gough, 2008, hlm. 419). Oleh karena itu pendidikan di

perguruan tinggi harus mampu membangun dan mempertahankan berbagai *skill* atau keterampilan bagi mahasiswa yang dibutuhkan dunia kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Donald dkk. (2019, hlm. 1) menjelaskan:

Employability is a critical factor for individuals in labour markets and attracts high levels of attention in higher education as universities and individuals are interested in improving the employability of graduates . The literature calls for holistic views of employability . We respond to these calls by employing definition of employability as the individuals' ability to keep the job one has, or to get the job one desires perceived employability as the individual's perception of his or her possibilities of obtaining and maintaining employment.

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Joynes dkk. (2019, hlm. 7), bahwa pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang berorientasi untuk menyiapkan mahasiswa agar berhasil di dunia kerja dalam berbagai aspek. Oleh karena itu pendidikan tinggi harus responsif terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan masyarakat yang sangat cepat. Pendidikan tinggi harus menggambarkan berbagai jenis kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam lanskap global yang kompleks dan saling berhubungan. *Skill* tersebut mencakup literasi digital, kompetensi budaya, daya cipta, kesadaran emosional, kewirausahaan, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah (Mthanti & Msiza, 2023, hlm. 2).

Untuk merespon dan mempersiapkan kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja tersebut, maka pendidikan tinggi harus melakukan berbagai terobosan dalam bentuk kebijakan dan program, salah satunya yang dituangkan dalam rumusan kurikulum. Hal ini dilakukan agar ada kesesuaian antara penyelenggaraan proses perkuliahan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Bovill & Woolmer, 2019, hlm. 417). Upaya penyesuaian antara penyelenggaraan atau orientasi kurikulum dengan laju perubahan yang terjadi di masyarakat abad 21 juga dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia.

Perumusan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia untuk menghadapi era abad 21 didasarkan pada undang-undang nomor 12 tahun 2012 pasal 35 ayat 2 yang mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap

perguruan tinggi di Indonesia dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Upaya ini yang diwujudkan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan meluncurkan kebijakan baru, yakni merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

Kebijakan MBKM secara logis merupakan pengembangan program pendidikan tinggi menuju Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1. Keputusan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa mempunyai kebebasan untuk mempelajari dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di luar Universitas, antara lain Melalui magang di industri atau asisten di satuan pendidikan, melakukan pekerjaan kepentingan umum melalui perkuliahan dengan topik kerja praktek, melaksanakan kegiatan usaha dan penelitian proyek mandiri. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, individualitas dan kemandiriannya. Dengan demikian, lulusan diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang keahliannya serta mampu memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan menguasai pengetahuan dasar berupa konsep-konsep, teoretis pada bidang khusus, dan keahlian pada bidang tertentu, serta membangun solusi prosedural dan mampu menganalisis informasi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan (Baharuddin, 2021, hlm. 195).

Perubahan paradigma kurikulum pendidikan tinggi ini seharusnya mampu untuk mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja abad 21. Pada kenyataannya permasalahan tentang tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya atau bagaimana suatu negara dapat menggunakan pendidikan untuk pembangunan bangsa masih menjadi perdebatan berbagai kalangan tidak terkecuali pendidikan sejarah di beberapa perguruan tinggi di Indonesia (Sagala dkk., 2022, hlm. 1921). Selain itu, perumusan maksud dan tujuan

kurikulum, status mata kuliah, dan mekanisme penilaian juga masih dianggap bermasalah. Demikian juga dengan muatan materi perkuliahan yang disampaikan masih lebih banyak mengandung materi-materi yang bersifat umum, masih cenderung jauh dari realitas kehidupan lingkungan kehidupan mahasiswa sehingga bermuara pada kurang memberikan makna bagi mahasiswa (Awgichew & Ademe, 2022; Molla dkk, 2023).

Terlepas dari berbagai persoalan tersebut di atas Pendidikan Sejarah harus tetap diposisikan sebagai disiplin ilmu yang penting untuk mewujudkan keserasian hubungan sosial kemasyarakatan serta pembangunan identitas bangsa (Chia, 2012; Hasan, 2019; Hoefte & Veenendaal, 2019). Selain itu, Pendidikan Sejarah tidak hanya mengajarkan peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan (Supriatna, 2016a).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dalam konteks Indonesia, Pendidikan Sejarah pada jenjang pendidikan tinggi secara umum dirumuskan sebagai salah satu bidang ilmu yang bisa menjadikan mahasiswa mampu mengenali jati diri dan lingkungannya secara kritis dari masa lampau yang dipelajari melalui berbagai materi perkuliahan. Pemahaman identitas sebagai bagian dari anak bangsa salah satunya dapat dilakukan melalui pendalaman pemahaman tentang berbagai kearifan lokal yang memiliki nilai kesejarahan ada di daerah masing-masing mahasiswa. Dengan memahami berbagai peristiwa masa lampau mahasiswa akan mampu mengembangkan potensinya untuk mengenali nilai-nilai mana yang tetap harus dipertahankan dan yang harus mengalami perubahan hingga menjadi satu identitas diri yang dapat dibanggakan sebagai anak bangsa (Hales, 2018; Hasan, 2010).

Selain memperkuat rasa bangga terhadap identitas atau jati diri sebagai anak bangsa, materi-materi perkuliahan dalam Pendidikan Sejarah juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari sejarah sebagai disiplin akademik, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks aplikasi praktis. Dalam hal ini, sejarah lokal yang kaya akan kearifan lokal dapat menjadi objek yang

sangat berharga. Dengan memanfaatkan bahan sejarah lokal, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih komprehensif, serta keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks (Hasan, 2007, hlm. 2).

Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pemahaman serta keterampilan mahasiswa Pendidikan Sejarah adalah dengan memberikan pemahaman tentang *ecopreneurship*. Konsep *ecopreneurship* dalam perkuliahan dapat memperkenalkan dan membentuk kesadaran mahasiswa pada perilaku atau keterampilan yang bertanggung jawab secara etis, sosial, dan ekologis dalam menjaga kelestarian ekosistem sekaligus dapat memperoleh keuntungan dari sisi *entreperenurship*. Perpaduan dua konsep *entreperenurship* dan keberlanjutan ini dikenal dengan istilah *ecopreneurship* yang dikembangkan kedalam empat nilai yaitu *ecological value*, *historical values*, *social values*, dan *economical values*. *Ecological values* merupakan indikator yang berkaitan dengan berbagai nilai yang berhubungan tindakan-tindakan historis yang memposisikan unsur berpihak pada kelestarian lingkungan. Sementara itu *historical values* merupakan nilai yang berhubungan dengan peninggalan masa lampau yang dapat digunakan untuk kepentingan *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan. *Social values* berkaitan dengan hubungan atau relasi sesama mahasiswa, pengakuan, dan kesejahteraan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. *Economical values*, indikator yang berkaitan nilai guna atau keuntungan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari apa yang dilakukan seseorang (Anderson, 1998; Byabashaija & Katono, 2011; Goleman, 2009; Marcus et al., 2015; Schaltegger, 2003; Supriatna, 2016a).

Nilai yang terkandung dalam konsep *ecopreneurship* tersebut dapat dipahami melalui muatan materi yang ada dalam beberapa matakuliah di program studi Pendidikan Sejarah, seperti sejarah lokal, sejarah lingkungan, sejarah pariwisata, kewirausahaan, dengan basis objek pariwisata kesejarahan yang ada

pada lingkungan tepat tinggal mahasiswa. Matakuliah-matakuliah tersebut juga terdapat pada program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Pontianak. Sehingga keberadaan program studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak memiliki posisi yang strategis untuk memberikan pemahaman tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan sebagai salah satu nilai wujud pengalaman atau hasil belajar yang bermakna dari beberapa materi dari matakuliah yang diikuti oleh mahasiswa.

Pemahaman *ecopreneurship* bagi mahasiswa bisa dilakukan dengan pendekatan *ecopedagogy*. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk kritis dan adil dalam membuat pilihan atau keputusan untuk berperilaku lebih baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pengalaman belajar. Gerakan *ecopedagogy* bertujuan untuk mengakhiri semua ketidakadilan dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang selama ini cenderung dibenarkan atas nama pembangunan dan kepentingan pasar. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Supriatna dkk, 2008)

Pendekatan ekopedagogi mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berpikir kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas ke arah yang lebih baik (hlm. 82).

Konsep ekopedagogi dapat menjadi alternatif untuk memfasilitasi pemikiran peserta didik dalam pembelajaran tentang pengembangan dan keberlanjutan lingkungan ditengah arus modernisasi. Konsep ekopedagogi sebagai satu pendekatan pembelajaran akan membentuk kecerdasan ekologis (Misiaszek, 2020; Supriatna, 2016a). Secara umum kecerdasan ekologis ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau satu kelompok masyarakat untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan alam dan budaya, antara manusia dan alam atau lingkungan saling ketergantungan. Kecerdasan ekologis berarti menyadari bahwa aktifitas apapun yang dilakukan oleh manusia akan berdampak terhadap lingkungan atau budaya sekitar, sehingga dampak baik atau buruk yang diakibatkan perilaku manusia selalu menjadi bahan pertimbangan terutama berkaitan dengan keberlanjutan atau kelestarian ekosistem yang ada (Goleman, 2009).

Satu persoalan lain yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini adalah keterbatasan sumber belajar atau kajian-kajian akademik dalam bidang pendidikan yang spesifik seperti *ecopreneurship*, kepariwisataan, apalagi jika dihubungkan dengan Pendidikan Sejarah. Dalam dua puluh tahun terakhir saja hanya ada beberapa kajian yang dapat dirujuk oleh mahasiswa terkait dengan tema-tema tersebut (Kusnoto dkk., 2024 hal 8).

Berdasarkan analisis bibliometrik dengan kata kunci *historical tourism in education* melalui *data base scopus* menunjukan bahwa tren-tren kajian tentang pariwisata kesejarahan dalam bidang pendidikan terutama dalam bidang Pendidikan Sejarah selama 20 tahun terakhir untuk dijadikan sebagai rujukan atau sumber belajar masih sedikit dan baru berkembang akhir-akhir ini. Minimnya ketersediaan sumber belajar tentang pariwisata kesejarahan juga diiringi dengan masih sedikitnya sumber belajar tentang *ecopreneurship* yang berkaitan dengan sejarah kepariwisataan. Menurut Galkina & Hultman (2016, hlm. 2) selama ini *ecopreneurship* hanya dipengaruhi oleh disiplin ilmu ekonomi politik, geografi politik, sosiologi, etika bisnis, studi perkotaan, studi kebijakan lingkungan, penelitian pariwisata, sementara kajian *ecopreneurship* untuk kepentingan pendidikan apalagi Pendidikan Sejarah masih sangat kurang. Padahal ketika mahasiswa menemukan sumber-sumber belajar yang baru, mereka akan menyelaraskannya dengan ide dan pengalaman mereka sebelumnya, barangkali mengubah apa yang sebelumnya mereka yakini atau bisa jadi menanggalkan informasi baru tersebut karena tidak relevan lagi dengan kehidupan mereka dimasa sekarang. Untuk mencapai suasana pembelajaran sejarah yang ideal tersebut maka salah satu penentunya adalah adanya sumber sejarah yang baik dan juga landasan kurikulum yang kuat.

Berdasarkan hasil praobsevasi yang dilakukan peneliti terhadap proses perkuliahan yang dilakukan beberapa matakuliah yang sebetulnya memiliki potensi untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship*, masih belum maksimal dilakukan oleh dosen. Matakuliah-matakuliah tersebut masih berisi materi-materi yang bersifat umum. Secara kontekstual materi yang disampaikan masih belum menyentuh kehidupan sehari-hari mahasiswa dan

lingkungannya. Materi yang disampaikan belum menyentuh pada pemberian makna atau nilai yang dapat diambil dari peristiwa masa lampau dalam konteks lokalitas kehidupan mahasiswa.

Melihat fenomena muatan materi perkuliahan tersebut, peneliti berpendapat bahwa masih ada ruang yang bisa dimaksimalkan untuk memberikan pemahaman mahasiswa tentang makna dalam nilai mempelajari peristiwa masa lampau yakni melalui konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak. Dengan cara seperti ini salah satu pengalaman belajar mahasiswa untuk dapat menghubungkan berbagai materi pada setiap matakuliah serta keterampilan menghubungkan peristiwa dalam lintasan waktu yang dipelajari yang ada pada matakuliah tertentu dapat tercapai. Bahkan dosen ataupun mahasiswa mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kurikulum yang berlaku. Keterampilan ini oleh Cooper, (2018) kreativitas dalam menghubungkan berbagai dimensi dalam proses dalam mempelajari sejarah atau dengan *making connection*, sebagaimana dijelaskan berikut:

Connectivity is a dimension that has run through the English National Curriculum since 1991. Connections have to be made between chronological understanding, knowledge and use of sources. Continuity and progression should be achieved through building on each of these strands, by 'establishing clear narratives', within the topics in each study unit, consisting of depth and breadth studies. Pupils should make connections between the different study units, over time and between local global and international dimensions. History also involves multi- dimensional creativity because history is an umbrella subject. It makes connections between all aspects of societies from the past: music, art and literature. This involves not just interpreting them as sources but also engaging with the creativity within the subjects themselves (hlm. 643).

Untuk memahami dan mempelajari tentang berbagai nilai aktivitas masa lampau masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas, peran Pendidikan Sejarah memiliki posisi penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang nilai tersebut dan salah satu yang menjadi penentu adalah kurikulum. Pendidikan Sejarah di Indonesia pada setiap jejang sudah memiliki landasan filosofis yang kuat, yang bersifat *eklektis inkorporatif* mulai dari esensialisme, perenialisme, humanisme, dan rekonstruksionisme, sudah memberikan ruang pada mahasiswa

untuk berpikir kritis dan analitis dengan memanfaatkan sejarah yang memiliki nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan mahasiswa (Hasan, 2013, hlm. 165). Mahasiswa diberikan ruang untuk menciptakan pengalaman belajar sendiri dengan tema-tema yang spesifik yang pernah ada dan bahkan sampai sekarang ada yang masih terus dijalankan oleh masyarakat di lingkungan mahasiswa (Supriatna, 2016b; Supriatna, dkk, 2018; Wiyanarti, Supriatna, & Winarti, 2020)

Selain memperkuat rasa bangga terhadap identitas atau jati diri sebagai anak bangsa, materi-materi perkuliahan dalam Pendidikan Sejarah juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari sejarah sebagai disiplin akademik, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks aplikasi praktis. Dalam hal ini, sejarah lokal yang kaya akan kearifan lokal dapat menjadi objek yang sangat berharga. Dengan memanfaatkan bahan sejarah lokal, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih komprehensif, serta keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Pemahaman tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan di permukiman masyarakat sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Sejarah di abad ke-21. Pendidikan Sejarah pada era ini tidak hanya bertujuan untuk mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2019, hlm. 61), Pendidikan Sejarah di abad ke-21 harus mampu mengelaborasi berbagai peristiwa masa lalu secara kreatif untuk memecahkan permasalahan kontemporer. Ini termasuk kemampuan untuk memunculkan ide-ide inovatif, kemandirian, keterampilan berinovasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, yang semuanya merupakan esensi dari *ecopreneurship*.

Mengintegrasikan konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan ke dalam kurikulum pendidikan sejarah dapat memberikan mahasiswa wawasan yang lebih luas tentang bagaimana sejarah dan warisan budaya lokal dapat menjadi

aset ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks permukiman di daerah aliran Sungai Kapuas, mahasiswa dapat belajar bagaimana menjaga dan mengelola sumber daya alam serta warisan budaya untuk menciptakan peluang usaha yang mendukung pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, melalui studi kasus nyata ini, mahasiswa juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta, serta mengasah kemampuan mengendalikan emosi dan perasaan dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, Pendidikan Sejarah yang dikaitkan dengan konsep *ecopreneurship* ini tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa tentang masalah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan, yang selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21.

Selama ini bisnis kepariwisataan masih cenderung mengabaikan issue-issue keberlanjutan. Sebagai contoh Permukiman Orobia yang ada di Sulawesi Barat sejak pertengahan tahun 2000-an, sebagian besar rumah tradisional telah dimodifikasi atau diganti dengan yang modern (Bura & Ando, 2023, hlm. 1582). Contoh lain seperti yang terjadi di lingkungan percandian Batujaya. Daerah yang selama ini terdapat warisan candi dengan tanah merah, karena kepentingan industri dan mengalahkan aspek pelestarian dan keberlanjutan (Astuti dkk., 2022, hlm. 510). Oleh karena itu penguatan *ecopreneurship* perlu dilakukan agar sektor pariwisata kesejarahan (*historical tourism*) tetap dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian dan issue keberlanjutan tetap dapat berjalan.

Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pariwisata kesejarahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan dan juga kepariwisataan yang berkelanjutan. Beberapa hasil kajian atau riset sudah dilakukan mulai dari kajian sejarah, kajian antropologi dan budaya, kajian arsitektur. Kajian-kajian tersebut antara lain; tentang seni bangunan dan pola fisik permukiman masyarakat Tambelan Sampit, permukiman masyarakat Kampung Arab, Kampung Beting, Kampung Benua Melayu Laut (Ciptadi & Hamzah, 2019; Zain, dkk., 2022). Pembangunan *gertak* dan parit dengan berbagai nilai budaya dan

sejarah yang terkandung di dalamnya juga menjadi kajian yang menarik sebagai simbol yang menunjukkan adanya nilai keterikatan yang kuat antar masyarakat penghuni pinggiran Sungai Kapuas (Mukti & Noerwasito, 2022, hlm. G. 126).

Beberapa kajian yang mengarah kepada konsep keberlanjutan dan keberlanjutan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas seperti yang dilakukan oleh Nurhidayati & Fariz,(2020) atau Savitri & Ekomadyo, (2021) dengan kajian tentang *genius loci* permukiman bansir laut di Kota Pontianak. Penelitian perspektif sejarah yang dilakukan oleh Hasanuddin & Krsitanto, (2001) yang memaparkan tentang terbentuknya heterogenitas etnis masyarakat yang terjadi pada daerah aliran Sungai Kapuas. Mencermati aktivitas masa lampau masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas tersebut sampai sekarang masih ada beberapa aktifitas masyarakat yang masih terus berjalan seperti pengetahuan masyarakat tentang pendirian rumah- rumah panggung (Ciptadi & Hamzah, 2019; Nurhidayati & Fariz, 2020; Zain dkk., 2022).

Aktivitas perekonomian dan perdagangan masyarakat di daerah aliran Sungai Kapuas, khususnya di muara Sungai Landak yang kini menjadi pusat Kota Pontianak, mulai mengalami perkembangan signifikan sejak berdirinya Kesultanan Pontianak pada tahun 1771. Kesultanan ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi melalui pembukaan jalur perdagangan baru. Masyarakat setempat, yang sebelumnya mungkin hanya terbiasa dengan perdagangan skala kecil, mulai mengadopsi sistem perdagangan yang lebih terorganisir dan terhubung dengan wilayah- wilayah lain. Sungai Kapuas dan Sungai Landak berperan sebagai arteri utama bagi aktivitas perdagangan, menghubungkan wilayah perhuluan hingga hilir sungai. Sungai-sungai ini menjadi jalur transportasi vital yang menghubungkan Kesultanan Pontianak dengan kerajaan-kerajaan dan kesultanan lain di sekitarnya, seperti Kesultanan Mempawah, Landak, Sanggau, dan Sintang. Hubungan perdagangan ini memungkinkan terjadinya pertukaran barang, budaya, dan teknologi, serta memperkuat jaringan ekonomi regional. Kesultanan Pontianak menjadi pusat perdagangan yang strategis, di mana berbagai komoditas seperti hasil bumi, rempah-rempah, dan barang-barang manufaktur diperdagangkan. Masyarakat Pontianak mulai terbiasa dengan dinamika perdagangan yang melibatkan interaksi

lintas wilayah, menjadikan sungai sebagai urat nadi ekonomi. Aktivitas ini tidak hanya memajukan perekonomian lokal tetapi juga meningkatkan peran Pontianak dalam jaringan perdagangan regional yang lebih luas (Rahmayani dkk, 2018; Sjamsuddin, 2013).

Perkembangan sejarah dan budaya masyarakat di daerah aliran Sungai Kapuas juga terlihat dari muncul dan berkembangnya pengetahuan tentang rumah atau hunian tradisional sebagai bukti peninggalan sejarah yang masih ada hingga saat ini. Pengetahuan tersebut berhubungan dengan kesesuaian antara hunian dengan kondisi lingkungan, sumberdaya material, dan teknologi yang digunakan, pengetahuan tentang tipe-tipe bangunan yang mempengaruhi struktur sosial, sistem keyakinan, dan pola perilaku yang berkembang di tengah masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan unik tersebut tentu merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan kehidupan di masa kini maupun masa depan. Menggali dan mempelajari aktivitas masyarakat di daerah ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa bersejarah, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masa lalu. Nilai-nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman dan membangun masa depan yang lebih baik.

Pentingnya mempelajari sejarah dan budaya lokal, seperti yang ada di sekitar aliran Sungai Kapuas, terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan masa kini. Dengan memahami cara hidup, tradisi, dan interaksi masyarakat di masa lalu, mahasiswa dapat menemukan inspirasi untuk menciptakan solusi inovatif dalam konteks modern. Misalnya, cara masyarakat dahulu mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan saat ini. Selain itu, peninggalan-peninggalan sejarah yang ada, seperti bangunan, artefak, dan tradisi lisan, dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai budaya dan identitas.

Selain penguatan terhadap rasa bangga terhadap identitas atau jati diri sebagai anak bangsa, materi-materi perkuliahan dalam Pendidikan Sejarah juga dapat mengenalkan mahasiswa dengan *skill* atau keterampilan sebagai wujud makna dari apa yang sudah dipelajari dalam rangka mempersiapkan mahasiswa ke

dunia kerja untuk dikembangkan. Pada posisi inilah bahan sejarah lokal yang mengandung kearifan lokal yang ada disekitar bisa dijadikan sebagai objek untuk mengembangkan wawasan, pemahaman serta keterampilan (Hasan, 2007, hlm. 3).

Pendidikan Sejarah bukan hanya tentang menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai yang melekat pada identitas diri dan budaya. Dengan demikian, sejarah membantu mahasiswa untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Ini sejalan dengan pentingnya menanamkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah lokal, seperti yang terdapat di daerah aliran Sungai Kapuas, sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang sadar akan akar budaya dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pemikiran dan gambaran yang telah dipaparkan peneliti di atas maka peneliti melihat masih perlu adanya langkah-langkah yang lebih konkrit dan kontekstual mengenai materi yang diajarkan dalam perkuliahan sehingga lebih bermakna bagi mahasiswa untuk kepentingan masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk itu maka penelitian ini mengambil judul Pemahaman mahasiswa terhadap *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Potensi Nilai *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat lokal yang ada di tepian Sungai Kapuas belum dimanfaatkan secara maksimal baik untuk kepentingan pendidikan maupun untuk kepentingan usaha kepariwisataan
2. Materi-materi perkuliahan terutama materi sejarah Indonesia selama ini didominasi oleh materi-materi atau peristiwa-peristiwa besar, cerita tokoh-tokoh besar, dan cenderung secara spasial jauh dari lingkungan mahasiswa sehingga potensi lokal yang ada di sekitarnya terkadang terabaikan.
3. Kurikulum merdeka yang menyediakan ruang bagi dosen ataupun mahasiswa untuk menjadikan materi-materi perkuliahan lebih bermakna belum

dimaksimalkan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah di Kota Pontianak. Adapun rumusan masalah penelitian dapat diuraikan dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja Potensi sejarah dan budaya lokal yang terdapat pada masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak untuk penguatan konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah memberikan pemahaman *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak dalam perkuliahan?
3. Bagaimanakah pemahaman mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemahaman *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah di Kota Pontianak sebagai bagian dari konstruksi proses perkuliahan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi Potensi sejarah dan budaya lokal yang terdapat pada masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak yang dapat dikembangkan dengan konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan

2. Menganalisis langkah-langkah penguatan *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak dalam perkuliahan
3. Menganalisis pemahaman mahasiswa tentang konsep *ecopreneurship* berbasis pariwisata kesejarahan masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas di Kota Pontianak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berada pada posisi untuk memperkuat teori pembelajaran konstruktivisme sosial, dan pembelajaran kreatif. teori tersebut memberi kesempatan kepada dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan ide- ide kreatif dari setiap materi yang dipelajari dan membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran-memikirannya tentang berbagai aspek kehidupan salah satunya terkait dengan literasi lingkungan dan kewirausahaan berbasis pariwisata kesejarahan yang akan melahirkan *ecopreneurship* bagi mahasiswa pada beberapa matakuliah yang ada pada program studi Pendidikan Sejarah yang berkaitan dengan tema tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dosen secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan secara kreatif dalam rangka memanfaatkan nilai aktivitas masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas berbasis wisata kesejarahan untuk pemahaman *ecopreneurship* bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
2. Bagi mahasiswa hasil penelitian berupa nilai aktivitas masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas berbasis wisata kesejarahan untuk memahami *ecopreneurship* dalam mengembangkan nilai kemandirian dengan memanfaatkan sejarah lingkungan setempat dalam pembelajaran sejarah.
3. Bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat di daerah daerah aliran Sungai Kapuas
4. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti

selanjutnya yang tertarik dengan pariwisata kesejarahan, materi perkuliahan, dan usaha-usaha kreatif dalam pengembangan pariwisata.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti disusun perbab menyesuaikan dengan panduan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan susunan atau struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah dengan memberi gambaran yang bersifat umum tentang masalah yang diteliti sampai mengerucut pada fokus atau masalah inti penelitian, objek serta ruang lingkup yang diteliti, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memuat tentang kajian teori dan informasi yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai teori belajar rekonstruksi sosial, *ecopreneurship* pariwisata kesejarahan, nilai permukiman masyarakat daerah aliran Sungai Kapuas, dan proses perkuliahan Pendidikan Sejarah di perguruan tinggi.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif etnografi dan *action research*, serta teknik analisa data penelitian yang digunakan peneliti dalam menghimpun data dan sumber informasi yang telah di dapat dari hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama kurun waktu yang ditentukan yang tetap mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat dan dirumuskan pada bab satu.

BAB V Penutup, pada bab penutup ini peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab empat, kemudian dilanjutkan dengan menyusun beberapa saran yang bermanfaat untuk pihak yang terkait dan beberapa rekomendasi yang disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.